

# KEBIJAKAN PEMBERIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBENTUKAN SARJANA ADMINISTRASI PUBLIK DI FISIP UNDIP

Oleh : AUFARUL MAROM

**Abstract:** *The concept of character education has been implemented in school and campus since long time ago, but the result is not so good.*

*The Policy of character education provision for new students began the school year 2012/2013, then continued in 2013/2014 was motivated by the policy of the University. The University considers that new students need to be equipped moral values that are expected to form the character of students and change their mindset from properties that are not commendable as, inappropriate character, denied when ordered, lack of discipline etc. Shape the implementation of character education provision in order to establish a Public Administration graduate be material submitted by the faculty and the games were hosted by students, coordinated by HMJ and Senate and BEM. There are several factors that support the successful delivery of character education: The support of the faculty, faculty staff and students themselves, infrastructures facilities, LCD, air conditioning, loudspeakers, material factors, the game. The other hand, there are some factors hamper as not all the facilities function properly, the absence of strict sanctions for those who do not participate, also for those who are not active, which is not optimal coordination factor, the perception by some students who think character education is just playing games, not compulsory lessons or lectures etc.*

**Keywords:** *character building, character education, policy of character education*

## Pendahuluan

Konsep pendidikan karakter sudah ada dan sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah formal dan di kampus sejak lama. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan hanya sebagai tugas untuk memberi materi tersebut, tanpa adanya pemaksaan yang serius. Oleh karena itu hasilnya tidak optimal seperti yang diharapkan.

Dengan turunnya UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter memberi arti bahwa betapa penting konsep pendidikan karakter bagi mahasiswa dalam mempersiapkan dirinya terjun kedalam masyarakat. Pendidikan karakter inilah sebagai dasar pijakan, artinya untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang diprogramkan haruslah melalui ketercapaian pendidikan karakter terlebih dahulu

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan mahasiswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan juga dirancang untuk menjadikan mahasiswa mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya sebagai bekal dasar dalam mencapai tujuan yang lebih besar dan bermanfaat bagi hidupnya kelak

Pendidikan karakter di lingkungan Universitas

Diponegoro sudah berlangsung cukup lama yang diintegrasikan kedalam matakuliah-matakuliah yang sudah disiapkan dalam kurikulum masing-masing Jurusan/prgram Studi. Namun pendidikan karakter yang diberikan dalam bentuk pelatihan khusus, mulai diberlakukan bagi mahasiswa baru Universitas Diponegoro Tahun Angkatan 2012/2013 dan dilanjutkan untuk Tahun Angkatan 3013/2014. Mengawali orientasi dalam pengenalan kampus mahasiswa baru Universitas Diponegoro Tahun Angkatan 2012/2013 diberikan pelatihan yang terbagi kedalam 5 (lima) tahap pembinaan karakter yaitu tahap pencairan atau pengalaman, tahap refleksi diri untuk meningkatkan nilai moral dan etika; tahap konsep berwawasan nusantara yang berkarakter; pemahaman nilai juang Pahlawan Diponegoro; serta tahap penerapan keilmuan yang berkarakter sesuai dengan kaidah Pancasila.

Jurusan Administrasi Publik sebagai bagian dari Jurusan yang ada di Universitas Diponegoro juga melaksanakan kebijakan pemberian pendidikan karakter ini dalam rangka membentuk lulusannya menjadi Sarjana Administrasi Publik. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Jurusan Administrasi Publik bagi mahasiswa Baru Tahun Angkatan 2012/2013 dilangsungkan dalam waktu bersamaan dengan jurusan-jurusan lain yang dikoordinasikan oleh Fakultas. Pada kesempatan tersebut selain diperkenalkan dengan lingkungan

Fakultas, lingkungan jurusan, peraturan akademik juga diberikan materi berupa pemahaman diri manusia sebagai makhluk planet, pemahaman diri manusia sebagai makhluk Tuhan, wujud dan karakter manusia serta kepemimpinan yang berkarakter hasta brata.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi kebijakan pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk Sarjana Administrasi Publik Fisip Undip
2. Apa saja bentuk pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana Administrasi Publik Fisip Undip
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana administrasi publik Fisip Undip

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- (a) Untuk mengetahui apa yang menjadi latarbelakang dibuatnya kebijakan pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana administrasi publik Fisip Undip
- (b) Untuk mendeskripsikan bentuk pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana Administrasi Publik Fisip Undip
- (c) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana administrasi publik Fisip Undip

Sebetulnya penelitian tentang Kebijakan Pemberian Pendidikan Karakter dalam Proses Pembentukan Sarjana Admnistrasi Publik di Fisip Undip ini baru pertama kali dilakukan, karena memang kebijakan itu baru diterapkan pada tahun ajaran 2012/2013, sehingga penelitian tersebut belum pernah dilakukan. Namun beberapa penelitian maupun kajian yang terkait dengan kebijakan pemberian pendidikan karakter ini memang pernah dilakukan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukestiyarno. Menurutnya pendidikan karakter di kampus itu dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan yaitu:

- a. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran dan matakuliah.  
Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketakwaan) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran matakuliah-matakuliah yang terkait seperti agama, kewarganegaraan, ilmu hukum, statistika dan sebagainya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif,

akhirnya pengamalan nilai secara nyata oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen lembaga  
Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketakwaan) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen lembaga seperti pengelolaan mahasiswa, regulasi/peraturan lembaga, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, perkuliahan, penilaian, dan informasi serta pengelolaan lainnya.
- c. Pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan ekstra  
Beberapa kegiatan ekstra di luar kampus yang memuat pembentukan karakter antara lain Olah raga (senam, sepak bola, bola volley, bulu tangkis, tenis meja); Keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah di geraja); Seni Budaya (menari, menyanyi, melukis, teater); Kepramukaan; Latihan Dasar Kepemimpinan; Palang Merah; Pasukan Pengibar Bendera, Pameran, Lokakarya; Kesehatan dll

Dewasa ini istilah kebijakan lebih sering dan secara luas digunakan dalam kaitannya dengan tindakan atau kegiatan pemerintah seperti perilaku negara pada umumnya. Menurut Carl Friedrich (Wahab,2004:3) kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan: Anderson (Anderson,2004: 2) mengemukakan kebijakan sebagai langkah tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang aktor atau sejumlah aktor berkenaan dengan adanya masalah atau persoalan tertentu yang dihadapi

Adapun kebijakan publik sebagaimana yang dirumuskan oleh Easton (Thoha,2002:62-63) merupakan alokasi nilai yang otoritatif oleh seluruh masyarakat. Akan tetapi, hanya pemerintah sajalah yang berbuat secara otoritatif untuk seluruh masyarakat, dan semuanya yang dipilih oleh pemerintah untuk dikerjakan atau untuk tidak dikerjakan adalah hasil-hasil dari nilai-nilai tersebut. Menurut R.S. Parker (Ekowati.2005:5) kebijakan publik adalah suatu tujuan tertentu atau serangkaian prinsip atau tindakan yang dilakukan oleh suatu pemerintah pada periode tertentu ketika terjadi suatu subyek atau krisis. Thomas R. Dye (Subarsono, 2005:2) mengungkapkan bahwa kebijakan publik didefinisikan sebagai apapun yang

dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan.

Pengertian "karakter" menurut Pusat Bahasa Kemendikbud adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadzkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan ketrampilan (*skills*). Karakter menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilakujelek lainnya dikatakan berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah maupun di kampus semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran/matakuliah, pengelolaan sekolah/kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan co-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/kampus. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah/kampus yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru maupun dosen yang mampu mempengaruhi

karakter siswa dan mahasiswa. Dosen membantu membentuk watak mahasiswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku dosen, cara dosen berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana dosen bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, brutalitas dalam demo mahasiswa, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian mahasiswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Berkaitan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara barat seperti perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendikbud (2010) secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam : Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*) serta Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*) yang secara diagram dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Konfigurasi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial Kultural

Olah Pikir Cerdas	Olah Hati Jujur, Bertanggung Jawab
Olah Raga dan Kinestetik Bersih, Sehat, Menarik	Olah Rasa dan Karsa Peduli dan Kreatif

Sumber : Sukestiyarno (2012:387)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Fenomena yang diamati dalam penelitian ini melalui gejala-gejala sebagai berikut:

- Latarbelakang kebijakan pemberian pendidikan karakter
- Bentuk pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana Administrasi Publik Fisip Undip
- Pelaksanaan kebijakan pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana administrasi publik Fisip Undip
- Faktor yang mendukung pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana administrasi publik Fisip Undip
- Faktor yang menghambat pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana administrasi publik Fisip Undip

### Metode Penelitian

Penelitian tentang Kebijakan Pemberian Pendidikan Karakter dalam Proses Pembentukan Sarjana Administrasi Publik di Fisip Undip ini termasuk jenis atau tipe penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini ingin mengungkap dan menjelaskan aspek fenomena sosial tertentu. Untuk mencapai tujuannya tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama digunakan karena mampu menghasilkan deskripsi atas sesuatu keadaan secara obyektif melalui serangkaian langkah-langkah pengumpulan data, pengelolaan data dan analisisnya dengan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Fakultas yang membidangi masalah kemahasiswaan yaitu Pembantu Dekan III serta beberapa orang mahasiswa Angkatan 2012 maupun Angkatan 2013. Data yang digali dari lapangan dengan melalui teknik-teknik pengumpulannya sebagai berikut : Wawancara mendalam, Observasi serta pencarian literatur ataupun dokumen. Teknik analisis data secara kualitatif deskriptif dilakukan berdasarkan

data yang berhasil diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam (*depth interview*) yang telah dilakukan terhadap para narasumber.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan pemberian pendidikan karakter bagi mahasiswa baru yang dimulai sejak tahun ajaran 2012/2013, kemudian dilanjutkan pada tahun 2013/2014 ini dilatarbelakangi oleh kebijakan dari Pusat atau Universitas, bukan dari Fakultas, apalagi Jurusan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wahyu Hidayat sebagai berikut : "Latar belakang pemberian pendidikan karakter ide awalnya dari Pusat atau Universitas, ditengarai ada perubahan sikap dari mahasiswa baru terhadap perilaku mereka. Mereka memiliki unggah unggah yang kurang, kalau diperintah gak mau, tidak membuat tugas, titip absen, kurang memiliki kedisiplinan serta kecurangan2 lainnya. Tim dari Pusat memandang perlu adanya pendidikan untuk merubah mindset mahasiswa baru. Setelah ide itu muncul temen-temen psikologi digandeng untuk membuat semacam modul pendidikan karakter. Setelah terbentuk modul pertanyaan berikutnya kemudian mau diapakan, akhirnya ternyata ditempelkan pada penerimaan mahasiswa baru"

Untuk yang di Fisip itu sendiri pemberian pendidikan karakter adalah selama 3 hari sesuai dengan modul dan round-down acara yang telah disusun. Mahasiswa-mahasiswa senior, termasuk BEM, Senat Mahasiswa, HMJ dilibatkan dalam proses pendidikan karakter ini.

Adapun dasar kebijakan pelaksanaan pemberian pendidikan karakter di Fisip Undip adalah dengan Surat Keputusan Dekan No : 727 /SK/UN7.3.7/2013 tertanggal 13 Agustus 2013 tentang : Penetapan Jadwal dan Pengangkatan Instruktur Pada Pendidikan Karakter Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Tahun Akademik 2012/2013

Pemberian materi dalam rangka pendidikan karakter antara lain berupa materi sebagai berikut : (a) Perkenalan sesama peserta (b) Unjuk Potensi dan Bakat (c) Pemahaman Diri Sebagai makhluk Tuhan (d) Pemahaman Diri sebagai ilmuwan (e) Aku Dan Negeriku (f) "Who am I to Who we are" (g) Kepemimpinan Berkarakter (h) Kerjasama-Inisiatif dan Dukungan (i) Kita dalam Pancasila (j) Filosofi, Visi & Misi

Bentuk Pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana Administrasi Publik Fisip Undip berupa materi yang disampaikan oleh

para dosen maupun game-game yang dipandu oleh para mahasiswa yang dikoordinasikan oleh HMJ maupun Senat dan BEM.

Menurut pengakuan Intan Suryani, mahasiswa Jurusan Administrasi Publik Angkatan 2012 tujuan pendidikan karakter tidak keseluruhan mengena di semua peserta. Menurutnya peserta yang aktif hanya orang-orang tertentu saja, mungkin karena masih terbawa suasana SMA, jadi keberanian untuk tampil belum terlihat. Pendapat yang lain diasampaikan oleh Rahmah Wijayanti sebagaimana dikemukakan: "Secara keseluruhan bagus, namun menurut saya namanya pendidikan karakter itu adalah membentuk sebuah karakter yang baik. Jadi seharusnya pelaksanaan pendidikan karakter dibumbui dengan hal-hal yang berkaitan dengan itu, maksudnya tidak hanya bersenang-senang saja ketika materi dan gamesnya. Menurut saya, ada baiknya jika pendidikan karakter di FISIP ini mengadopsi cara Fakultas Teknik seperti penekanan di kedisiplinan, dan lainnya. Saya menyimpulkan ini karena saya melihat bahwa output dari pendidikan karakter ini hanya bertahan tidak lama setelah pendidikan karakter itu dilaksanakan"

Selanjutnya Sarwo Edi, berpendapat bahwa pendidikan karakter yang telah mereka terima terkesan seperti main-main saja, sebagaimana pernyataannya: "Pendidikan karakter kemarin seperti anak-anak, harusnya pengenalan tentang kampus Undip dengan lingkungannya. Supaya bisa mencerminkan budaya sportif dan jujur, timbul rasa kejujuran. Bisa menginspirasi nama besar pangeran Diponegoro. Tapi penyajiannya jangan hanya materi yang bersifat teori, pencerminan perilaku kehidupan pangeran Diponegoro, aplikasi seperti apa perlu ditunjukkan. Kemarin hanya main-main, nyanyi2 saja."

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Hardiansyah yang menyatakan bahwa: "Konsep pendidikan karakter sendiri kurang mengena, memang pendidikan bagaimana kerjasama team itu ada dan bagus, tapi untuk menciptakan inisiatif individual itu kurang, karena yang muncul hanya itu-itu saja. Sempat ada cuplikan Pangeran Diponegoro, cuma kurang optimal" Silma, mahasiswa Jurusan Administrasi Publik Angkatan 2013/2014 menyampaikan sebagai berikut: "Memperkenalkan keindonesiaan cukup bagus dalam membentuk kesadaran berbangsa. Kedepan mungkin sebaiknya kepada setiap mahasiswa diberi tugas untuk mencari informasi tentang kehidupan Pangeran Diponegoro, baru kemudian dipresentasikan"

Hal positif yang bisa dicatat dari pendapat Silma ini adalah pentingnya keaktifan mahasiswa sendiri dalam mencari informasi tentang karakter, sifat-sifat dan kepahlawanan Pangeran Diponegoro dari berbagai sumber yang kemudian dipresentasikan dihadapan teman-teman mahasiswa barunya dengan harapan agar lebih mudah teringat untuk kemudian dapat ditiru dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kembali Intan Suryani menyatakan pendapatnya tentang bentuk pemberian pendidikan karakter sebagai berikut: "Bentuknya dari penyampaian materi dan games games. Penyampaian materi seperti kepemimpinan dll diberikan oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya dari panitia, dan games yang diberikan sangat bagus dan melatih pendidikan karakter kita"

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana administrasi Fisip Undip dapat berupa pemberian materi yang diberikan oleh para dosen, kemudian games yang dipandu oleh para mahasiswa serta pemutaran film, terutama tentang perjuangan Pangeran Diponegoro

Pelaksanaan pendidikan karakter adalah melibatkan para dosen dan dibantu dengan para mahasiswa, yaitu dari HMJ dan Senat serta BEM. Berikut pendapat Intan Suryani tentang siapa pelaksana pendidikan karakter: "Dosen sebagai pembimbing mahasiswa dan ada juga sebagai penyampai materi. Selain itu ada mahasiswa juga mas, mereka lebih sebagai pendamping kami atau biasa disebut observer"

Selanjutnya peran masing-masing dijelaskan oleh Argianata Gitarus sebagai berikut: "Ada dosen selaku pembimbing, penanggungjawab, dan penyampai materi. BEM dan Senat FISIP yang mempunyai peran mengawasi pelaksanaan kegiatan, dan dari Himpunan Jurusan berpartisipasi sebagai observer atau pendamping dan fasilitator peserta. Selain itu juga ada mahasiswa di luar jurusan administrasi publik yang memberikan materi nasionalisme"

Seharusnya pendidikan karakter bisa dimasukkan kedalam proses perkuliahan sehari-hari, tidak hanya sebatas program selama 3 atau 6 hari pada saat PMB saja (Penerimaan Mahasiswa Baru) Anak-anak yang berbuat curang kadang tidak ketahuan, sulit untuk membentuk karakter jujur, dalam pendidikan karakter sebaiknya mereka dibimbing dan diperkenalkan nilai-nilai moral, nilai-nilai yang penting berlaku di dalam masyarakat, jangan langsung diberi materi

Pendidikan karakter didalam kuliah

kewarganegaraan itu sudah tercantum di dalamnya, setiap dosen yang masuk itu pengantarnya pendidikan moral. Dosen menganggap mahasiswa sebagai anaknya, mahasiswa menganggap dosen sebagai orangtuanya akan membentuk preses kekeluargaan. Interaksi bisa dua arah, jangan hanya satu arah. Masih sedikit dosen yang mau menyampaikan nasihat, motivasi serta menanamkan karakter yang baik. Kebanyakan dosen hanya terfokus kepada materi

Pendidikan karakter, bila sudah seusia mahasiswa itu sudah susah untuk diubahnya, susah membentuknya, sedari asalnya mereka sudah terbiasa mencontek, terbiasa tidak jujur. Pendidikan kewarganegaraan cuma ada 2 SKS selama program S1, itupun kurang menuju pada pembentukan karakter, melainkan lebih pada kehidupan bernegara. Undip perlu memberikan matakuliah tersendiri berupa Pendidikan Anti Korupsi, Etika moral dsb

Mestinya materi pendidikan karakter tidak hanya berhenti selama 3 hari saja, tetapi diintegrasikan kedalam matakuliah, misalnya di D3 ada matakuliah kepribadian, di Publik ada matakuliah Pendidikan Anti Korupsi, Etika Administrasi. Pendapat Rahmah Wijayanti sebagai berikut : "Sangat perlu, karena menurut saya sebagian karakter mahasiswa FISIP masih perlu dibenahi. Ini terlihat dari karakter mereka yang lembek jika diberikan tekanan seperti tugas yang menumpuk dan lain sebagainya. Jika pendidikan karakter hanya diberikan tiga hari saat awal masuk, hal yang ditakutkan adalah karakter mereka kembali seperti semula setelah pendidikan karakternya selesai. Berbeda jika pendidikan karakter ini berkelanjutan, mungkin akan mampu merubah karakter mahasiswa semakin baik". Kemudian Argianata Gitarus menyampaikan pendapatnya yang intinya menyatakan persetujuannya agar pendidikan karakter itu tidak hanya saat PMB saja, sebagai berikut: "Menurut saya lebih baik ada kelanjutan dari pendidikan karakter yang diberikan. Jadi tujuan dari Pendidikan karakter itu sendiri mampu terasa sampai mahasiswa lulus"

Ada beberapa faktor yang dapat dikategorikan sebagai pemicu terhadap keberhasilan pemberian pendidikan karakter. Menurut Wahyu Hidayat beberapa Faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adalah karena adanya:

- a. Dukungan dari fakultas, dosen, karyawan maupun mahasiswa itu sendiri

- b. Fasilitas sarana prasaran, LCD, AC, pengeras suara
- c. Faktor materi, gamenya
- d. Keamanan sangat mendukung

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter berdasarkan pendapat Intan Suryani adalah bahwa Obesever telah mampu membimbing dan berbaur dengan mahasiswa. Begitu pula Games-gamesnya banyak dan menarik. Sedikit berbeda apa yang disampaikan oleh Rahmah Wijayanti bahwa Menurut dia, lebih ke games games nya yang membuat mereka mampu menghilangkan rasa jenuh setelah penyampaian materi yang ada. Hampir sama juga dikemukakan oleh Argianata Gitarus yang menunjukkan adanya simulasi simulasi dan games games yang diberikan cukup menarik.

Sementara itu pendapat lain disampaikan oleh Hardiansyah sebagai berikut : 'Faktor Pluaralisme justru bisa jadi menjadi penunjang, mahasiswa berasal dari berbagai daerah, dari berbagai suku, dari berbagai pemeluk agama. Semuanya terpulang kepada mahasiswanya, kalau dia serius dan punya kemauan pasti dia akan dapat manfaat dari kegiatan pendidikan karakter, tapi kalau dia acuh tak acuh saja, maka apa yang dia dapat tidak akan maksimal

Pendapat yang singkat disampaikan oleh Sarwo Edi yang menyatakan bahwa dengan adanya kerjasama, mau-tidak mau harus mengenal satu sama lain antar sesama mahasiswa menjadikan faktor yang kuat sebagai pendukung untuk keberhasilan pendidikan karakter ini.

Beberapa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter antara lain disampaikan oleh Intan Suryani: "Ruangnya menurut saya kurang luas mas, seharusnya satu angkatan tidak dijadikan satu. Penyampaiannya juga sebagian besar membuat jenuh" Informasi lebih jelas lagi disampaikan oleh Rahmah Wijayanti tentang masih sempitnya ruangan ini antara lain sebagai berikut : "Yang pertama dari segi fasilitas mas, kelasnya terlalu sempit untuk jumlah mahasiswa sebanyak itu. Untuk penyampaian materi juga tidak banyak dosen yang mampu membawakan materi itu menarik untuk diterima oleh peserta. Selain itu tidak ada kontrol dari panitia untuk tugas yang diberikan kepada peserta. Contohnya pada hari pertama kami disuruh membawa makanan khas Semarang, namun ternyata tugas itu tidak di kontrol dan tidak ada hukuman bagi mahasiswa yang tidak membawa. Hal ini mengakibatkan banyak mahasiswa menjadi malas untuk membawa makanan khas Semarang itu kembali pada hari

berikutnya”

Sementara itu Argianata Gitarus menyoroti ruangan yang tidak berAC, sehingga mengganggu proses berlangsungnya pendidikan karakter, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut : “Ruangannya saat itu kebetulan AC nya mati, sehingga mengganggu keberlangsungan kegiatan. Sehingga menurut saya hambatannya lebih ke fasilitas ruangnya”

Adapun menurut Wahyu Hidayat yang menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan pendidikan karakter ini adalah : (a) Belum optimalnya koordinasi, misalnya antara PD I dengan PD III dalam pengaturan jadwal seperti adanya acara lain yang bersamaan waktunya dengan acara pendidikan karakter (yaitu acara wisuda) (b) Belum adanya tindak lanjut dari pendidikan karakter seperti “Seminar Kepribadian” (c) Belum jelasnya sanksi bagi mereka yang tidak ikut pendidikan karakter, paling2 hanya tidak mendapatkan sertifikat, padahal jaman dulu kalau tidak ikut maka tahun depannya harus ikut.

Pendapat hampir senada disampaikan oleh Hardiansyah yang menyatakan bahwa : “Sebagian mahasiswa melihatnya sebagai “*it is just a game*” ini bukan pelajaran, pelaksanaannya ada yang tidak peduli, acuh tak acuh dsb. Tidak adanya sanksi bagi yang tidak ikut, bagi yang tidak serius mengikuti menjadi faktor penghambat.”

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata banyak faktor yang memungkinkan pendidikan karakter ini keberhasilannya menjadi terhambat. Faktor itu antara lain mulai dari fasilitas yang kurang, tidak adanya sanksi yang tegas bagi yang tidak ikut, juga bagi yang tidak aktif, faktor koordinasi yang masih lemah, persepsi sebagian mahasiswa yang menganggap pendidikan karakter ini hanya sebatas main-main, bukan pelajaran atau kuliah wajib dsb.

### Penutup

Berdasarkan uraian sebagaimana disebutkan diatas dapat disimpulkan ha-hal sebagai berikut : Kebijakan pemberian pendidikan karakter bagi mahasiswa baru yang dimulai sejak tahun ajaran 2012/2013, kemudian dilanjutkan pada tahun 2013/2014 ini dilatarbelakangi oleh kebijakan dari Pusat atau Universitas. Pihak Universitas memandang bahwa mahasiswa baru perlu dibekali nilai-nilai moral yang diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa serta merubah mindset mereka dari sifat-sifat yang tidak terpuji seperti, kurang unggah-ungguh, membantah ketika

diperintah, kurang disiplin dsb. Bentuk pelaksanaan pemberian pendidikan karakter dalam rangka membentuk sarjana Administrasi Publik Fisip Undip berupa materi yang disampaikan oleh para dosen maupun game-game yang dipandu oleh para mahasiswa yang dikoordinasikan oleh HMJ maupun Senat dan BEM.

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pemberian pendidikan karakter antara lain adalah karena adanya: Dukungan dari fakultas, dosen, karyawan maupun mahasiswa itu sendiri, Fasilitas sarana prasaran, LCD, AC, pengeras suara, faktor materi, gamenya. Beberapa faktor yang menghambat antara lain mulai belum semua fasilitas berfungsi dengan baik, tidak adanya sanksi yang tegas bagi yang tidak ikut, juga bagi yang tidak aktif, faktor koordinasi yang belum optimal, persepsi sebagian mahasiswa yang menganggap pendidikan karakter ini hanya sebatas main-main, bukan pelajaran atau kuliah wajib dsb.

Adapun saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut : Mestinya materi pendidikan karakter tidak hanya berhenti selama 3 hari saja, tetapi diintegrasikan kedalam matakuliah, Dalam proses PBM, dosen harus berkali-kali menyadarkan kepada mahasiswa akan pentingnya kejujuran, serta bagaimana cara mengaplikasikan kejujuran. Pemberian motivasi dari para dosen tentang pentingnya pendidikan moral agar lebih digencarkan lagi Perlu dipikirkan bagaimana agar dosen bisa lebih menarik perhatian mahasiswa, perlu dibuat model komunikasi dua arah agar mahasiswa lebih aktif Koordinasinya perlu di tingkatkan, karena kemarin saat pelaksanaan masih banyak panitia yang miss komunikasi, Fasilitas yang ada segera dibenahi atau bahkan ditambahkan untuk menunjang kegiatan pendidikan karakter yang akan datang.

### Daftar Rujukan

- Agustino Leo. (2008). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dunn, William N. (2003). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Munadi, Muhammad. (2011). *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Nugroho, Riant. (2009). *Public Policy*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.

Subarsono, Agus. (2005). *Analisis Kebijakan Publik. Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sukestiyarno. (2012). "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di Lingkungan Taruna untuk Membentuk Keteladanan" *Jurnal Ilmiah Tanggon Kosala, Volume 3 Tahun III, Desember 2012*.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Winanrno, Budi. (2004). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo.